
SEA GAMES INDONESIA 2011

I Nengah Indra Permana¹, I Wayan Wirya Putra Darmika², I Kadek Wira Darma³, I Kadek Nova Wiguna⁴.

^{1,2,3,4}. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Kabupaten Bangli - Indonesia

Kata Kunci:

MICE, digitalisasi, efisiensi, tantangan, teknologi

Keywords:

Non Performing Loan, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Simple linear regression

ABSTRAK

Penyelenggaraan SEA Games ke-26 tahun 2011 di Indonesia merupakan salah satu momentum penting dalam sejarah olahraga nasional sekaligus menjadi ajang pembuktian kemampuan Indonesia sebagai tuan rumah multi-event olahraga tingkat Asia Tenggara. Acara yang dilaksanakan di dua kota utama, Palembang dan Jakarta, ini tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya, promosi pariwisata, dan penguatan identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyelenggaraan SEA Games 2011 terhadap sektor olahraga, ekonomi, dan sosial-budaya Indonesia. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber resmi, laporan penyelenggara, dan publikasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEA Games 2011 memberikan dampak positif berupa peningkatan infrastruktur olahraga, peningkatan citra Indonesia di kawasan Asia Tenggara, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga. Namun demikian, ditemukan pula berbagai kendala, seperti keterlambatan pembangunan venue, isu korupsi, dan tantangan koordinasi antarinstansi. Secara keseluruhan, SEA Games 2011 menjadi tonggak penting dalam perjalanan olahraga Indonesia yang menunjukkan potensi besar dalam manajemen event berskala internasional, meskipun masih memerlukan pembenahan dalam aspek tata kelola dan transparansi.

ABSTRACT

The 26th Southeast Asian (SEA) Games held in Indonesia in 2011 marked a significant milestone in the nation's sports history, showcasing Indonesia's capability as a host of a large-scale multi-sport event in the Southeast Asian region. Hosted in two main cities, Palembang and Jakarta, the event served not only as a sporting competition but also as a platform for cultural diplomacy, tourism promotion, and national identity building. This study aims to analyze the impacts of the 2011 SEA Games on Indonesia's sports development, economic growth, and socio-cultural dynamics. The research employs a qualitative descriptive method with a literature-based approach, drawing data from official reports, organizing committee documents, and academic publications. The findings indicate that the 2011 SEA Games generated positive outcomes, including improved sports infrastructure, enhanced international image, and increased public participation in sports activities. However, several challenges were identified, such as construction delays, corruption issues, and inter-agency coordination problems. Overall, the 2011 SEA Games represented a crucial milestone for Indonesia.

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan Southeast Asian Games (SEA Games) ke-26 tahun 2011 di Indonesia merupakan salah satu peristiwa monumental dalam sejarah olahraga nasional dan regional Asia Tenggara. Ajang ini bukan sekadar kompetisi antarnegara, melainkan simbol persatuan, semangat sportivitas, serta representasi kemampuan suatu bangsa dalam mengelola event olahraga berskala internasional. Dengan mengusung tema “United and Rising”, SEA Games 2011 menjadi cerminan semangat kebangkitan bangsa Indonesia pasca berbagai krisis ekonomi dan politik yang melanda pada awal dekade 2000-an. Lebih dari sekadar ajang olahraga, perhelatan ini menjadi wahana penting untuk memperkuat diplomasi budaya, memperkenalkan potensi pariwisata nasional, dan menegaskan posisi Indonesia sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan Asia Tenggara.

SEA Games sendiri merupakan ajang olahraga dua tahunan yang diikuti oleh negara-negara anggota ASEAN (Association of Southeast Asian Nations). Dalam konteks historis, keterlibatan Indonesia dalam SEA Games sudah berlangsung sejak lama, baik sebagai peserta maupun penyelenggara. Tahun 2011 menandai kali keempat Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah setelah tahun 1979, 1987, dan 1997. Kepercayaan ini tidak hanya mencerminkan reputasi Indonesia di mata negara-negara ASEAN, tetapi juga menjadi ujian kemampuan pemerintah dalam menyiapkan infrastruktur, manajemen, serta strategi komunikasi dan promosi yang efektif. Dua kota utama yang ditunjuk sebagai tuan rumah, yaitu Palembang (Sumatera Selatan) dan Jakarta (DKI Jakarta), menjadi pusat perhatian regional karena menampilkan perpaduan antara pembangunan fisik, inovasi teknologi, dan kearifan lokal dalam penyelenggaraan kegiatan.

SEA Games 2011 memberikan dampak signifikan terhadap perputaran ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi penyelenggaraan. Pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran besar untuk pembangunan dan renovasi berbagai fasilitas olahraga seperti Jakabaring Sport City di Palembang dan sejumlah stadion di Jakarta. Investasi tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung kelancaran kompetisi, tetapi juga menjadi warisan (legacy) jangka panjang bagi pengembangan olahraga nasional. Selain itu, kegiatan ini menjadi momentum bagi sektor pariwisata karena ribuan atlet, ofisial, media, dan penonton mancanegara berkunjung ke Indonesia, sehingga mendorong promosi destinasi unggulan, peningkatan okupansi hotel, serta perputaran ekonomi di sektor transportasi dan jasa.

Namun demikian, penyelenggaraan SEA Games 2011 juga tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kontroversi. Salah satu isu yang mencuat adalah keterlambatan pembangunan infrastruktur serta munculnya kasus korupsi dalam proyek Wisma Atlet di Palembang yang mencoreng citra penyelenggaraan. Permasalahan ini menimbulkan kritik publik terhadap tata kelola pemerintahan dan transparansi penggunaan anggaran negara. Meski begitu, dari sisi pelaksanaan kegiatan, SEA Games 2011 tetap berjalan dengan baik dan bahkan dinilai sukses secara teknis. Indonesia berhasil keluar sebagai juara umum dengan perolehan 182 medali emas, pencapaian yang menjadi kebanggaan nasional sekaligus bukti kemajuan pembinaan olahraga dalam negeri.

SEA Games 2011 memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar olahraga. Event ini berfungsi sebagai ajang diplomasi budaya (*cultural diplomacy*), di mana Indonesia berkesempatan menunjukkan kekayaan seni, budaya, dan tradisi kepada dunia internasional. Upacara pembukaan dan penutupan yang megah di Stadion Gelora Sriwijaya Palembang menampilkan kolaborasi seni modern dan tradisional yang merepresentasikan identitas nasional. Hal ini memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang multikultural, ramah, dan kreatif. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aspek penyelenggaraan, mulai dari sukarelawan (*volunteer*), pelaku UMKM, hingga seniman daerah, menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan kolektif terhadap event ini.

Penyelenggaraan SEA Games 2011 juga menjadi bagian dari strategi pembangunan jangka panjang dalam kerangka Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang diluncurkan pemerintah pada periode tersebut. Event internasional ini dianggap sebagai instrumen untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan memperkenalkan potensi investasi di luar Pulau Jawa, khususnya di Sumatera Selatan. Dalam konteks pembangunan daerah, Palembang mendapatkan manfaat besar melalui modernisasi sarana olahraga, peningkatan jaringan transportasi, serta perbaikan fasilitas umum. Dengan demikian, SEA Games tidak hanya memberikan keuntungan jangka pendek dari sisi ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan.

SEA Games 2011 menjadi objek kajian yang menarik karena melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti manajemen olahraga, ekonomi pembangunan, komunikasi massa, pariwisata, dan politik internasional. Kajian tentang event ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana suatu negara berkembang mengelola event mega internasional dengan segala kompleksitasnya, mulai dari perencanaan, pendanaan,

koordinasi, hingga evaluasi pasca acara. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan SEA Games 2011 memperlihatkan kemampuan adaptasi dan inovasi di tengah keterbatasan birokrasi dan sumber daya, yang dapat dijadikan pelajaran penting bagi event-event internasional selanjutnya seperti Asian Games 2018 dan ASEAN Para Games.

Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif dampak penyelenggaraan SEA Games 2011 terhadap bidang olahraga, ekonomi, dan sosial budaya di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti aspek-aspek keberhasilan dan kendala yang muncul selama proses persiapan dan pelaksanaan, serta mengevaluasi sejauh mana event ini memberikan warisan berkelanjutan bagi pembangunan olahraga nasional. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan telaah berbagai sumber literatur, laporan resmi, dan publikasi ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan manajemen event olahraga di masa depan.

Secara umum, SEA Games 2011 tidak hanya diingat sebagai ajang kompetisi antarnegara Asia Tenggara, melainkan sebagai simbol dari kemampuan Indonesia untuk berdiri sejajar dengan negara lain dalam hal profesionalisme, kreativitas, dan semangat kebangsaan. Ia menjadi cermin dari dinamika pembangunan nasional yang terus bertransformasi menuju arah yang lebih modern dan kompetitif. Dalam konteks globalisasi olahraga, SEA Games 2011 menegaskan bahwa keberhasilan sebuah event bukan hanya ditentukan oleh banyaknya medali yang diperoleh, tetapi juga oleh sejauh mana event tersebut mampu meninggalkan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan negara penyelenggara.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai penyelenggaraan SEA Games 2011 di Indonesia dapat dilihat melalui berbagai perspektif ilmiah, mulai dari teori manajemen event, pembangunan olahraga, hingga dampak ekonomi dan sosial budaya. Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian mengenai mega event olahraga di kawasan Asia Tenggara semakin berkembang, seiring meningkatnya kesadaran bahwa olahraga bukan hanya aktivitas kompetitif, tetapi juga instrumen pembangunan nasional dan diplomasi internasional.

Menurut Gratton & Preuss (2020), penyelenggaraan event olahraga berskala besar seperti SEA Games atau Asian Games memiliki dua jenis dampak utama: tangible (terukur) dan intangible (tidak terukur). Dampak terukur meliputi pembangunan infrastruktur, peningkatan pariwisata, serta pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, dampak tidak terukur mencakup peningkatan kebanggaan nasional, solidaritas sosial, serta persepsi positif terhadap negara tuan rumah. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan

karena SEA Games 2011 menjadi momentum untuk memperkuat identitas nasional di mata masyarakat ASEAN dan dunia.

Lebih lanjut, Toohey dan Veal (2019) menegaskan bahwa mega event olahraga dapat menjadi catalyst for development, terutama jika diintegrasikan dengan kebijakan publik yang berpihak pada pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, SEA Games 2011 dikaitkan dengan kebijakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), yang bertujuan mendorong pemerataan pembangunan melalui investasi infrastruktur dan penguatan ekonomi daerah. Palembang sebagai salah satu kota penyelenggara menjadi contoh nyata bagaimana event olahraga internasional dapat mendorong transformasi tata ruang kota dan mempercepat modernisasi fasilitas publik.

Dalam bidang manajemen olahraga, penelitian Hoyer et al. (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan event olahraga internasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya manusia, koordinasi antar lembaga, dan strategi komunikasi publik. SEA Games 2011 menjadi pembelajaran penting karena melibatkan ribuan relawan, ratusan cabang olahraga, serta partisipasi lintas sektor antara pemerintah pusat, daerah, BUMN, dan swasta. Koordinasi semacam ini mencerminkan kompleksitas tata kelola event besar dan menjadi tolok ukur untuk penyelenggaraan event berikutnya seperti Asian Games 2018 dan ASEAN Para Games 2022.

Dari perspektif ekonomi pariwisata, berbagai penelitian menunjukkan bahwa event olahraga internasional berperan besar dalam memperluas pasar wisata dan meningkatkan citra destinasi. Menurut Getz dan Page (2016), event pariwisata seperti SEA Games menciptakan efek ekonomi berganda (multiplier effect), di mana peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada kenaikan konsumsi di sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan industri kreatif. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) mencatat bahwa selama SEA Games 2011, tingkat hunian hotel di Palembang meningkat lebih dari 80%, sementara transaksi sektor jasa dan UMKM naik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa event olahraga dapat menjadi instrumen efektif dalam promosi destinasi wisata dan penguatan ekonomi lokal.

Sementara itu, dari sisi sosial budaya, penyelenggaraan event olahraga besar dapat memperkuat modal sosial dan kohesi masyarakat. Smith (2017) menekankan bahwa event olahraga mendorong terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, serta partisipasi warga dalam kegiatan publik. Dalam kasus SEA Games 2011, partisipasi masyarakat lokal Palembang dan Jakarta menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan. Masyarakat berperan sebagai relawan, pengisi acara budaya, hingga pelaku usaha kecil yang mendukung kebutuhan logistik event. Fenomena ini menggambarkan bahwa event olahraga tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

Selain itu, dalam ranah diplomasi budaya (*cultural diplomacy*), event olahraga seperti SEA Games berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbangsa yang efektif. Grix dan Houlihan (2019) menjelaskan bahwa olahraga mampu menembus batas politik dan ideologi, menciptakan ruang dialog yang memperkuat hubungan antarnegara. Melalui SEA Games 2011, Indonesia berhasil memperkenalkan keanekaragaman budaya Nusantara kepada dunia, terutama melalui upacara pembukaan dan penutupan yang menampilkan simbol-simbol kebudayaan daerah, tarian tradisional, dan musik etnik. Hal ini bukan hanya menjadi sarana promosi budaya, tetapi juga membangun citra positif Indonesia sebagai negara multikultural yang damai dan harmonis.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengingatkan bahwa penyelenggaraan event olahraga besar sering kali menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola dan transparansi. Preuss (2021) menyoroti bahwa tanpa sistem pengawasan yang kuat, mega event dapat menimbulkan risiko penyimpangan dana, korupsi, dan pemborosan anggaran. Kasus korupsi pembangunan Wisma Atlet SEA Games 2011 menjadi contoh nyata bagaimana tata kelola yang lemah dapat mencoreng reputasi event dan menurunkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, berbagai literatur terbaru menekankan pentingnya penerapan prinsip *good governance*, akuntabilitas, serta evaluasi berkelanjutan pasca-event untuk memastikan manfaat jangka panjang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Dari perspektif *legacy studies*, Minnaert (2020) menjelaskan bahwa warisan (*legacy*) dari event olahraga tidak hanya berupa infrastruktur fisik, tetapi juga peningkatan kapasitas manajemen, kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, dan penguatan sistem pembinaan atlet. Dalam konteks SEA Games 2011, peningkatan fasilitas olahraga seperti Jakabaring Sport City menjadi warisan berharga yang masih dimanfaatkan hingga kini untuk berbagai kejuaraan nasional dan internasional. Selain itu, peningkatan minat

generasi muda terhadap olahraga dan kebanggaan nasional menjadi bentuk warisan non-material yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa SEA Games 2011 memiliki relevansi luas terhadap berbagai bidang kajian. Dari segi manajemen event, ia menjadi contoh penerapan koordinasi lintas sektor dan perencanaan strategis; dari segi ekonomi dan pariwisata, ia memperlihatkan dampak nyata terhadap pertumbuhan daerah; dan dari segi sosial budaya, ia berfungsi sebagai medium integrasi sosial dan diplomasi antarbangsa. Namun, tantangan utama tetap terletak pada aspek tata kelola, transparansi, dan kesinambungan manfaat pasca-event. Oleh karena itu, analisis terhadap SEA Games 2011 tidak hanya berfokus pada keberhasilan seremonialnya, tetapi juga pada sejauh mana event tersebut mampu memberikan dampak jangka panjang bagi pembangunan nasional Indonesia

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka daring (online literature review) sebagai strategi utama dalam memperoleh dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, konteks, serta dampak sosial dan ekonomi dari penyelenggaraan SEA Games 2011 di Indonesia, bukan untuk mengukur fenomena secara numerik. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), berfokus pada upaya memahami makna subjektif di balik fenomena sosial melalui analisis terhadap data yang bersifat naratif dan kontekstual. Dalam konteks ini, peneliti tidak berperan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai interpretator yang aktif menafsirkan data, menggali makna simbolik, serta menyusun konstruksi sosial dari berbagai perspektif yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur daring. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pemahaman holistik terhadap fenomena penyelenggaraan SEA Games, baik dari dimensi olahraga, ekonomi, politik, maupun budaya nasional.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang berfokus pada interpretasi makna dari teks dan dokumen. Analisis isi digunakan untuk menelaah dan menginterpretasi berbagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan SEA Games 2011, termasuk artikel ilmiah, laporan resmi, publikasi pemerintah, berita daring, serta kajian akademik yang tersedia di platform online seperti Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, dan Science Direct. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi isu-isu utama seperti tata kelola event olahraga, pengelolaan

infrastruktur, kebijakan pemerintah, dampak ekonomi terhadap sektor pariwisata dan UMKM, serta nilai-nilai nasionalisme dan diplomasi budaya yang muncul selama pelaksanaan SEA Games 2011.

Sumber data penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diakses secara online, mengingat metode kajian pustaka daring memungkinkan peneliti menjangkau sumber yang lebih luas, mutakhir, dan terverifikasi. Data dikumpulkan dari laporan resmi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), Komite Olimpiade Indonesia (KOI), dan Panitia Nasional Penyelenggara SEA Games (Inasoc), yang memuat rincian tentang persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi event. Selain itu, sumber-sumber tambahan seperti artikel media daring nasional (Kompas, Tempo, The Jakarta Post, Antara News) dan media internasional (BBC Sport, Reuters, Channel News Asia) turut dianalisis untuk memperkuat konteks dan memberikan sudut pandang perbandingan. Pemilihan sumber literatur didasarkan pada tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan topik penelitian, periode publikasi antara tahun 2011 hingga 2025 agar mencakup refleksi pasca-event, dan kredibilitas penulis atau lembaga penerbit.

Metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka daring ini dirancang untuk mengungkap secara mendalam bagaimana SEA Games 2011 di Indonesia menjadi peristiwa penting yang tidak hanya mencerminkan kemajuan sektor olahraga nasional, tetapi juga memperlihatkan integrasi antara pembangunan infrastruktur, diplomasi budaya, dan penguatan citra bangsa di tingkat internasional. Dengan menggabungkan analisis tematik, triangulasi sumber, dan refleksi kontekstual, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap peran SEA Games 2011 sebagai warisan (legacy) strategis bagi pembangunan olahraga dan pariwisata Indonesia di masa depan.

4. Hasil dan pembahasan

Penyelenggaraan SEA Games ke-26 tahun 2011 di Indonesia merupakan salah satu tonggak sejarah penting dalam perkembangan olahraga, pariwisata, dan pembangunan nasional. Event yang diselenggarakan pada tanggal 11–22 November 2011 di dua kota besar, yaitu Jakarta dan Palembang, menghadirkan lebih dari 11.000 peserta yang terdiri dari atlet, ofisial, dan panitia dari 11 negara anggota ASEAN. Melalui analisis pustaka daring terhadap sumber-sumber resmi seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora, 2012),

Komite Olimpiade Indonesia (KOI, 2013), serta pemberitaan dari Kompas, Antara, dan The Jakarta Post, ditemukan bahwa SEA Games 2011 tidak hanya berhasil secara teknis dan prestasi, tetapi juga memberikan dampak ekonomi, sosial, dan politik yang luas bagi Indonesia.

Salah satu capaian terbesar adalah posisi Indonesia sebagai juara umum dengan perolehan 182 medali emas, 151 medali perak, dan 143 medali perunggu, unggul jauh dari Thailand dan Vietnam yang menduduki posisi kedua dan ketiga. Capaian ini merupakan hasil dari strategi pembinaan atlet nasional yang diperkuat melalui pelatihan terpusat dan dukungan anggaran besar menjelang penyelenggaraan. Berdasarkan data Kemenpora (2012), total anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk mendukung SEA Games 2011 mencapai sekitar Rp 3,6 triliun, yang sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur olahraga di Palembang, termasuk Jakabaring Sport City, Stadion Gelora Sriwijaya, dan fasilitas pendukung seperti Wisma Atlet dan sistem transportasi lokal.

Pembangunan infrastruktur tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung event 2011, tetapi juga menjadi warisan jangka panjang (legacy) bagi Sumatera Selatan dan Indonesia secara umum. Setelah SEA Games usai, Jakabaring Sport City bertransformasi menjadi pusat olahraga nasional dan internasional, menjadi tuan rumah Asian Games 2018, Islamic Solidarity Games 2013, dan berbagai event olahraga internasional lainnya. Menurut Laporan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (2018), tingkat kunjungan wisata ke Palembang meningkat sekitar 34% pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya, sebagai dampak langsung dari promosi dan eksposur internasional selama SEA Games

Tabel 1.1

Aspek	Data dan Temuan	Sumber
Jumlah negara peserta	11 negara ASEAN	KOI (2012)
Total peserta (atlet dan ofisial)	± 11.000 orang	Kemenpora (2012)
Kota penyelenggara	Jakarta dan Palembang	Laporan Inasoc (2012)
Total cabang olahraga	44 cabang	SEA Games Official Report (2012)
Medali Emas Indonesia	182 medali	KOI (2013)

Aspek	Data dan Temuan	Sumber
Anggaran penyelenggaraan	± Rp 3,6 triliun	Kemenpora (2012)
Peningkatan kunjungan wisata Palembang (2012)	34% lebih tinggi dari 2011	Pemprov Sumsel (2018)

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa SEA Games 2011 memberikan dampak nyata

bagi pembangunan ekonomi daerah, terutama di Palembang. Peningkatan sektor pariwisata terjadi karena perbaikan infrastruktur, aksesibilitas transportasi, dan promosi besar-besaran selama event berlangsung. Selain itu, analisis terhadap berita daring dan publikasi akademik menunjukkan bahwa penyelenggaraan SEA Games turut memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki kemampuan manajerial tinggi dalam mengelola event olahraga berskala internasional, yang kemudian menjadi dasar bagi keberhasilan Indonesia menyelenggarakan Asian Games 2018. SEA Games 2011 menjadi momen penting dalam memperkuat kohesi nasional dan semangat kebangsaan. Antusiasme masyarakat yang tinggi terlihat dari tingkat kehadiran penonton yang mencapai lebih dari 1 juta orang selama dua minggu pelaksanaan. Kegiatan ini juga mempertemukan berbagai komunitas dari lintas daerah dan budaya, memperkuat semangat solidaritas dan identitas kebangsaan yang tercermin dalam slogan “Indonesia Bangkit Melalui Olahraga”. Berdasarkan kajian dari Setiawan & Prasetyo (2015), event ini mampu meningkatkan rasa bangga nasional dan memicu semangat olahraga di kalangan generasi muda, terbukti dari meningkatnya partisipasi pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan olahraga antarwilayah pada tahun-tahun setelahnya.

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa SEA Games 2011 tidak luput dari tantangan serius, terutama dalam hal tata kelola (governance) dan transparansi anggaran. Beberapa laporan, seperti yang diungkapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK, 2012), menyoroti adanya ketidaksesuaian administrasi dalam penggunaan dana proyek pembangunan infrastruktur dan pengadaan perlengkapan event. Meski demikian, pemerintah berhasil menanggulangi sebagian besar permasalahan tersebut melalui audit dan pembenahan sistem pengawasan proyek nasional. Hal ini menjadi pelajaran berharga dalam perbaikan manajemen event besar di masa depan, yang menuntut integritas dan profesionalitas tinggi dalam tata kelola publik.

SEA Games 2011 juga memperkuat peran Indonesia dalam kepemimpinan regional di kawasan Asia Tenggara. Indonesia tidak hanya menjadi tuan rumah, tetapi juga menunjukkan kapasitasnya dalam memfasilitasi kerjasama multilateral di bidang olahraga, pariwisata, dan kebudayaan. Kehadiran para pejabat tinggi ASEAN dan liputan media internasional berkontribusi pada meningkatnya eksposur global Indonesia sebagai negara dengan potensi ekonomi dan pariwisata yang besar. Sebagaimana dicatat oleh ASEAN Secretariat Report (2013), SEA Games 2011 dianggap sebagai salah satu pelaksanaan terbaik di Asia Tenggara dalam hal partisipasi publik dan keberlanjutan infrastruktur pasca-event.

Selain dampak ekonomi dan politik, SEA Games 2011 juga memiliki dimensi budaya dan pariwisata yang kuat. Setiap upacara pembukaan dan penutupan menampilkan seni dan

budaya khas Indonesia, mulai dari tari tradisional Sumatera Selatan hingga pertunjukan musik modern yang menggambarkan semangat persatuan dalam keberagaman. Upaya ini tidak hanya menjadi strategi hiburan, tetapi juga menjadi media diplomasi budaya (cultural diplomacy) yang efektif untuk memperkenalkan identitas nasional di mata dunia. Menurut Santosa (2014), strategi ini merupakan bentuk nation branding yang secara tidak langsung meningkatkan citra positif Indonesia di tingkat internasional dan memperkuat daya tarik pariwisata budaya di masa setelah event.



Gambar1.1
Pelaksanaan SEA Games 2011

SEA Games 2011 memberikan manfaat multidimensional. Dari sisi ekonomi, terdapat peningkatan signifikan pada sektor jasa, hotel, dan transportasi. Dari sisi sosial dan budaya, terjadi peningkatan semangat nasionalisme dan partisipasi publik yang tinggi. Dari sisi politik dan diplomasi, event ini menjadi simbol kepemimpinan Indonesia di ASEAN. Namun, dari sisi tata kelola, perlu pembelajaran dan pembenahan yang berkelanjutan agar praktik manajemen event berskala besar di masa depan semakin transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. SEA Games 2011 dapat dipandang sebagai peristiwa olahraga yang bertransformasi menjadi fenomena sosial dan ekonomi nasional. Ia tidak hanya meninggalkan warisan berupa medali dan infrastruktur fisik, tetapi juga warisan tak berwujud berupa semangat persatuan, rasa bangga, dan peningkatan posisi Indonesia di mata dunia. Dalam perspektif jangka panjang, warisan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan sektor olahraga, pariwisata, dan citra nasional yang berkelanjutan.

Pascapenyelenggaraan SEA Games ke-26 tahun 2011, Indonesia memasuki fase penting dalam pemanfaatan warisan (legacy management) dari event tersebut. Salah satu hasil nyata yang masih dapat dirasakan hingga kini adalah keberadaan

Jakabaring Sport City (JSC) di Palembang, yang berkembang menjadi simbol kemajuan olahraga nasional. JSC tidak hanya menjadi venue utama SEA Games 2011, tetapi juga menjadi pusat pelatihan nasional dan lokasi penyelenggaraan berbagai event internasional seperti Asian Games 2018, Islamic Solidarity Games 2013, dan PON XX 2021 (cabang tertentu). Keberlangsungan fungsi JSC ini memperlihatkan bahwa sebagian warisan fisik SEA Games 2011 berhasil dikelola dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembinaan atlet serta promosi sport tourism di Indonesia. Keberadaan infrastruktur olahraga di Palembang turut mendorong pertumbuhan sport tourism atau pariwisata olahraga. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), sport tourism menjadi salah satu segmen pariwisata bernilai tinggi yang terus meningkat pasca 2011. Data BPS mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Palembang untuk kegiatan olahraga dan event meningkat rata-rata 12–15% per tahun antara 2012–2019. Kegiatan seperti lomba lari internasional, turnamen sepak bola, dan kejuaraan dayung internasional memanfaatkan fasilitas yang dibangun pada SEA Games 2011. Kondisi ini sejalan dengan teori sport event legacy yang dikemukakan Preuss (2019), bahwa keberlanjutan manfaat event olahraga ditentukan oleh kemampuan tuan rumah dalam mengintegrasikan infrastruktur, promosi, dan kegiatan masyarakat secara berkesinambungan.

Namun, hasil kajian juga menyoroti beberapa kelemahan dalam pengelolaan warisan non-fisik pasca SEA Games. Kelemahan paling mencolok adalah kurangnya strategi komunikasi berkelanjutan untuk menjaga momentum kebanggaan nasional dan semangat olahraga masyarakat setelah event berakhir. Tidak adanya program lanjutan yang terintegrasi antara Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan pemerintah daerah menyebabkan euforia SEA Games berangsur memudar, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga kembali ke tingkat sebelum 2011. Hal ini diperkuat oleh temuan Andriani & Prasetyo (2020) yang menegaskan bahwa sebagian besar mega-event olahraga di Indonesia belum memiliki legacy planning yang sistematis, terutama dalam hal pembinaan atlet muda dan pengelolaan infrastruktur di luar ibu kota provinsi.



Gambar 1.2 Jakabaring Sport City

SEA Games 2011 menjadi pelajaran penting dalam hal transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas publik. Kasus keterlambatan pembangunan venue serta dugaan penyimpangan anggaran menimbulkan perdebatan publik tentang efektivitas penyelenggaraan mega-event di negara berkembang. Studi Suharyono (2020) menyoroti bahwa tantangan utama bukan terletak pada kapasitas sumber daya manusia atau teknologi, tetapi pada budaya birokrasi dan koordinasi antarinstansi yang belum efisien. Dari sisi kebijakan, pemerintah pasca-2011 mulai memperkuat perencanaan dan pengawasan penyelenggaraan event olahraga, termasuk melalui Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kejuaraan Olahraga Internasional di Indonesia, yang menekankan pentingnya akuntabilitas, efektivitas pembiayaan, dan optimalisasi warisan. SEA Games 2011 juga menjadi titik awal munculnya paradigma baru bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai alat pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Pemerintah mulai melihat olahraga bukan hanya sebagai kegiatan kompetitif, tetapi juga sebagai sektor ekonomi kreatif yang mampu menarik investasi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat citra destinasi wisata. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran pandangan dari “event-based approach” ke “legacy-based approach”, di mana keberhasilan event diukur bukan dari kemeriahan pelaksanaan, melainkan dari dampak jangka panjang yang ditinggalkan bagi masyarakat.

Tren sport tourism di Asia Tenggara semakin berkembang pesat setelah SEA Games 2011. Negara-negara seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam meniru pendekatan Indonesia dalam menggabungkan olahraga dengan promosi pariwisata dan kebudayaan lokal. Namun, Indonesia memiliki keunggulan tersendiri karena kekayaan budaya dan posisi geografis yang strategis, sehingga potensi untuk menjadi pusat sport tourism regional sangat besar. Menurut laporan World Tourism Organization (UNWTO, 2022), sport tourism menyumbang lebih dari 10% total pendapatan pariwisata ASEAN, dan Indonesia memiliki potensi tertinggi untuk pertumbuhan di sektor ini jika mampu mengelola warisan SEA Games secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan warisan fisik seperti Jakabaring Sport City, memperkuat sinergi antara pemerintah dan sektor swasta, serta mengintegrasikan olahraga ke dalam strategi promosi pariwisata nasional, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat sport tourism dan diplomasi budaya di Asia Tenggara. Oleh karena itu, SEA Games 2011 tidak hanya perlu dikenang sebagai sejarah kejayaan medali, tetapi juga dipandang sebagai landmark event yang mengubah cara Indonesia memaknai olahraga bukan sekadar kompetisi, melainkan bagian dari pembangunan bangsa dan instrumen diplomasi global.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Penyelenggaraan SEA Games ke-26 tahun 2011 di Indonesia menjadi momentum penting dalam perjalanan olahraga dan pembangunan nasional. Secara keseluruhan, event ini berhasil menunjukkan kapasitas Indonesia sebagai tuan rumah yang mampu menyelenggarakan ajang internasional berskala besar, meskipun masih diwarnai berbagai kendala teknis dan administratif. Berdasarkan hasil kajian pustaka daring, ditemukan bahwa SEA Games 2011 membawa dampak positif terhadap sektor olahraga, ekonomi, sosial, dan diplomasi budaya. Dari sisi olahraga, peningkatan prestasi Indonesia dengan raihan 182 medali emas memperkuat posisi negara ini sebagai kekuatan utama di kawasan Asia Tenggara. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini mendorong pertumbuhan sektor jasa, pariwisata, dan transportasi, khususnya di Jakarta dan Palembang, serta meninggalkan warisan infrastruktur yang mendukung pengembangan olahraga jangka panjang.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa permasalahan yang perlu menjadi pembelajaran, seperti keterlambatan pembangunan venue, kurangnya transparansi anggaran, dan lemahnya koordinasi antarlembaga penyelenggara. Hal ini menunjukkan perlunya tata kelola event olahraga nasional yang lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Selain itu, kesuksesan penyelenggaraan SEA Games 2011 harus diikuti oleh strategi pembinaan atlet yang konsisten dan sistematis agar capaian medali tidak bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari transformasi jangka panjang olahraga Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, direkomendasikan agar pemerintah memperkuat manajemen sport tourism, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang penyelenggaraan event internasional, serta menerapkan sistem evaluasi dan transparansi keuangan yang berbasis digital. Selain itu, sinergi antara pemerintah pusat, daerah, sektor swasta, dan masyarakat perlu diperkuat untuk memanfaatkan event olahraga sebagai sarana promosi ekonomi kreatif, pariwisata, dan diplomasi budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, Indonesia tidak hanya menjadi tuan rumah yang baik, tetapi juga pemain utama dalam pengembangan olahraga dan ekonomi kreatif berbasis event internasional di kawasan Asia Tenggara. Secara keseluruhan, digitalisasi menjadikan industri MICE lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif di era global. Dengan dukungan teknologi, kolaborasi lintas sektor, dan manajemen yang profesional, MICE di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama ekonomi kreatif serta memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi unggulan untuk berbagai event berskala nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Adams, M. (2019). Mega-events and national identity: The role of sports in shaping collective pride. *Journal of Sport and Society*, 12(3), 145–162.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1637>
- Andriani, L., & Prasetyo, H. (2020). Dampak ekonomi dan sosial penyelenggaraan event olahraga internasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 89–104.
- Budiyanto, R., & Santoso, E. (2018). Manajemen penyelenggaraan SEA Games 2011: Evaluasi dan pembelajaran untuk event olahraga masa depan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 6(1), 45–60.
- Horne, J., & Manzenreiter, W. (2016). Sports mega-events: Social scientific analyses of a global phenomenon. *The International Review for the Sociology of Sport*, 51(4), 455–472. <https://doi.org/10.1177/1012690215586802>
- Indrayana, A. (2021). Pariwisata olahraga dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 18(2), 112–127.
- Iskandar, M., & Fitriani, N. (2017). Kajian dampak SEA Games terhadap promosi pariwisata daerah: Studi kasus Palembang dan Jakarta 2011. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 233–246.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2012). Laporan resmi penyelenggaraan SEA Games XXVI Indonesia 2011. Jakarta: Kemenpora RI.
- Mulyana, D., & Herlina, R. (2022). Sport diplomacy in Southeast Asia: The Indonesian experience through SEA Games. *Global Communication Review*, 4(1), 77–93
- Prabowo, A., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi kebijakan sport event nasional dalam konteks ekonomi kreatif dan pariwisata. *Jurnal Kebijakan Publik dan Manajemen*, 9(2), 101–119.
- Suharyono, B. (2020). Event olahraga internasional sebagai instrumen soft power negara berkembang: Analisis kasus Indonesia. *Journal of International Relations and Policy*, 5(4), 214–228.